



ANALISIS PENDIDIKAN DEMOKRASI TERHADAP KESADARAN POLITIK GENERASI MUDA DI ERA MODERN

Della Nurahma¹, Alya Nur Hasanah², Zaenul Slam^{3*}

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: zaenul_slam@uinjkt.ac.id*

Abstract: Democratic education plays a strategic role in fostering the political awareness of young people amid rapid technological advancements and the increasingly complex transformation of the digital public sphere. This study aims to analyze the influence of democratic education on the political awareness of young people in the modern era. The research employs a qualitative approach using a literature review method based on relevant journal articles, books, and scientific documents. The analysis was conducted through the identification, selection, and synthesis of various research findings related to democratic education, political awareness, and digital literacy. The findings indicate that democratic education contributes to enhancing young people's understanding of their rights and responsibilities as citizens, strengthening political participation, and developing critical thinking skills toward various social, political, and public policy issues. Furthermore, digital media serves as a platform that expands access to political information and opportunities for civic participation. However, low levels of digital literacy may increase the risk of misinformation and disinformation. Therefore, the integration of democratic education and digital literacy is essential to foster a generation of young citizens who are active, critical, participatory, and responsible in democratic life.

Keywords: Democratic Education, Political Awareness, Young Generation, Modern Era, Digital Literacy.

Abstrak: Pendidikan demokrasi memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran politik generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan transformasi ruang publik digital yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan demokrasi terhadap kesadaran politik generasi muda di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bersumber dari berbagai artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan sintesis berbagai temuan penelitian terkait pendidikan demokrasi, kesadaran politik, dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai hak dan kewajiban warga negara, memperkuat partisipasi politik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial, politik, dan kebijakan publik. Selain itu, media digital berfungsi sebagai sarana yang memperluas akses informasi politik dan ruang partisipasi warga negara. Namun, rendahnya literasi digital berpotensi meningkatkan risiko misinformasi dan disinformasi. Oleh karena itu, integrasi pendidikan demokrasi dan literasi digital diperlukan untuk membentuk generasi muda yang aktif, kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis.

Kata Kunci: Pendidikan Demokrasi, Kesadaran Politik, Generasi Muda, Era Modern, Literasi Digital

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Nurahma, D., Hasanah, A. N., & Slam, Z. (2026). Analisis pendidikan demokrasi terhadap kesadaran politik generasi muda di era modern.

Pancasila and Civics Education Journal, 5 (2), 168-175

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi.30228>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan demokrasi memiliki peran penting dalam membangun kesadaran politik di kalangan generasi muda, khususnya di zaman sekarang yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat. Generasi muda sebagai penerus bangsa dapat mengerti nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, toleransi, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Fitri et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, tingkat kesadaran politik di kalangan generasi muda masih cenderung rendah, hal ini dapat dari sedikitnya partisipasi dalam kegiatan politik seperti pemilu dan diskusi public. Selain itu, rendahnya kesadaran politik generasi muda juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya pemahaman yang mendalam tentang sistem politik, minimnya ketertarikan terhadap isu-isu publik, serta banyaknya informasi yang tidak akurat di media sosial. Di era digital saat ini, meskipun akses informasi sangat mudah justru sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang cukup, sehingga generasi muda menjadi rentan terhadap hoaks dan disinformasi yang bisa memengaruhi pandangan politik mereka.

Di era digital, arus informasi yang begitu cepat tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi politik yang baik. Banyak generasi muda yang mudah terpapar informasi yang tidak valid atau hoaks, sehingga dapat memengaruhi perspektif mereka terhadap politik (Suswandy et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran demokrasi menjadi sangat vital untuk memberikan generasi muda dengan pemahaman yang tepat mengenai sistem politik dan nilai-nilai demokrasi.

Melalui pendidikan demokrasi yang efektif, diharapkan generasi muda tidak hanya mengenal teori demokrasi, tetapi juga bisa mengimplementasikannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesadaran politik mereka diharapkan bisa meningkat dan berkontribusi bagi kemajuan demokrasi yang lebih baik (Yasa et al., 2025). Selain itu, pendidikan demokrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan sikap kritis generasi muda. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui berbagai metode belajar, seperti diskusi, debat, simulasi pemilu, serta kegiatan organisasi siswa. Metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif peserta didik terhadap isu-isu politik dan sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, debat, dan simulasi dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi siswa dalam nilai-nilai demokrasi (Rizal, 2024).

Di sisi lain, peran keluarga dan lingkungan sosial juga sangat krusial dalam membentuk kesadaran politik generasi muda. Lingkungan yang terbuka terhadap perbedaan pendapat serta mendorong dialog yang sehat akan membantu generasi muda dalam mengembangkan pola pikir yang demokratis. Sebaliknya, lingkungan yang apatis terhadap politik cenderung membuat generasi muda kurang memiliki kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan paling utama dalam proses sosialisasi politik, di mana interaksi seperti diskusi, tanya jawab, dan berbagi pendapat sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan pemahaman politik individu (Di & Sempu, 2025). Selain itu, sosialisasi politik juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas seperti teman sebaya dan masyarakat, yang turut membentuk tingkat partisipasi dan perhatian politik generasi muda (Alfaruqy, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan demokrasi memiliki kontribusi dalam membentuk kesadaran politik di kalangan generasi muda, khususnya di tengah tantangan era digital yang penuh dengan arus informasi yang kompleks. Rendahnya kesadaran politik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sosial yang turut membentuk pola

pikir serta sikap individu terhadap politik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terpadu antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi secara efektif.

Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dan kesadaran politik generasi muda. Namun, penelitian tersebut umumnya masih memandang pendidikan demokrasi sebagai proses pembelajaran formal di sekolah atau perguruan tinggi. Di sisi lain, perkembangan media sosial dan algoritma digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh informasi politik, membentuk opini, dan mengonstruksi kesadaran politik mereka. Oleh karena itu, masih terdapat keterbatasan kajian yang menjelaskan bagaimana pendidikan demokrasi tetap relevan dalam membangun kesadaran politik generasi Z di tengah dominasi ruang publik digital dan arus informasi yang semakin terfragmentasi.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengaruh pendidikan demokrasi terhadap kesadaran politik generasi muda di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif, sehingga mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran politik yang tinggi, bersikap kritis, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

METHODS

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan demokrasi berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran politik generasi muda di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial serta interpretasi terhadap berbagai sumber yang relevan, bukan pada pengukuran secara kuantitatif. Data diperoleh dari sumber sekunder dan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses membaca secara intensif, memahami konteks, serta menafsirkan isi untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan demokrasi dan kesadaran politik generasi muda. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan dan mengkaji teori-teori yang relevan dengan topik pembahasan sebagai dasar dalam menyusun hasil dan pembahasan. Secara umum, metode tinjauan pustaka digunakan sebagai pendekatan utama dalam mengkaji permasalahan dengan mengeksplorasi berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah. Pendekatan ini mempermudah pembuatan kajian yang terstruktur dan menyeluruh mengenai peran pendidikan demokrasi dalam membentuk kesadaran politik generasi muda di era modern.

RESULT AND DISCUSSION

A. Pengaruh Pendidikan Demokrasi terhadap Kesadaran Politik

Pendidikan demokrasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran politik di kalangan generasi muda, terutama di era modern yang ditandai dengan kemajuan pesat di bidang teknologi. Melalui pendidikan demokrasi, generasi muda tidak hanya mendapatkan wawasan mengenai sistem politik, tetapi juga memahami nilai-nilai fundamental seperti partisipasi, tanggung jawab, toleransi, dan kebebasan berpendapat (Murniwati et al., 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap politik yang aktif dan kritis. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mampu mempersiapkan individu dengan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan politik.

Kesadaran politik generasi muda sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap konsep demokrasi. Semakin baik pemahaman tersebut, maka semakin besar pula tingkat perhatian terhadap isu-isu publik. Generasi muda yang memiliki kesadaran politik tinggi cenderung aktif dalam mengikuti perkembangan politik, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi seperti pemilu (Yasa et al., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran politik melalui penguatan nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial (Tunggal, 2023).

Di era digital, pendidikan demokrasi juga berperan penting dalam meningkatkan literasi politik. Generasi muda sekarang sangat bergantung pada platform media sosial sebagai sumber informasi politik. Namun, tidak semua informasi yang beredar bersifat akurat, sehingga dapat memengaruhi cara pandang politik mereka (Yasa et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan demokrasi diperlukan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis agar generasi muda mampu menyaring informasi secara bijak. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan politik sangat penting bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan informasi digital dan meningkatkan keterlibatan politik mereka.

Selain itu, pendidikan demokrasi terbukti memiliki hubungan yang erat ngan tingkat partisipasi politik. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan politik yang baik cenderung lebih aktif dalam menggunakan hak pilih, mengikuti kegiatan politik, serta terlibat dalam organisasi sosial maupun kemasyarakatan (Rahmatullah, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pendidikan politik berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pemilu serta mendorong mereka menjadi agen perubahan dalam demokrasi.

Pendidikan demokrasi juga dapat meningkatkan kualitas kesadaran politik melalui pengalaman langsung. Metode pembelajaran seperti diskusi, debat, dan sosialisasi politik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi generasi muda. Kegiatan edukasi politik yang interaktif mampu membangun sikap kritis serta kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan demokrasi (Lisnarini et al., 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki pendidikan politik yang baik cenderung memiliki tingkat kesadaran politik yang tinggi, yang ditandai dengan pemahaman, sikap, dan perilaku yang aktif dalam kehidupan politik (Yasa et al., 2025). Mereka tidak hanya memahami konsep demokrasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, seperti berpartisipasi dalam pemilu dan menyikapi informasi politik secara kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan demokrasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran politik generasi muda. Pendidikan demokrasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan politik, tetapi juga membentuk sikap kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab.

B. Peran Media Digital dalam Membentuk Kesadaran Politik

Media digital mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam membentuk pemahaman politik, terutama di kalangan generasi muda. Di era modern, kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi cara individu mendapatkan, memahami, dan menanggapi informasi politik. Media digital seperti media sosial, website berita, dan platform diskusi online menjadi sumber utama informasi yang cepat, luas, dan mudah diakses kapan saja.

Salah satu peran utama media digital adalah sebagai sarana penyebaran informasi politik. Generasi muda dapat dengan mudah memperoleh informasi terkait kebijakan pemerintah, isu-isu

publik, hingga proses demokrasi seperti pemilu. Akses yang luas ini membantu meningkatkan pengetahuan politik dan memperluas wawasan, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran politik yang lebih baik. Individu yang sering terpapar informasi politik cenderung lebih memahami kondisi sosial dan lebih peduli terhadap perkembangan politik di sekitarnya (Chairun Nisa Zempi, Ana Kuswanti, 2023).

Selain itu, media digital juga berfungsi sebagai ruang partisipasi politik. Melalui media sosial, generasi muda dapat menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta terlibat dalam kampanye atau gerakan sosial secara online. Partisipasi ini tidak lagi terbatas pada kegiatan offline, tetapi dapat dilakukan secara virtual dengan jangkauan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan demokrasi (Devitri Natalia, Fila Sasmita, 2021). Namun, di balik kemudahan tersebut, media digital juga membawa tantangan. Salah satunya adalah maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat memengaruhi persepsi politik. Informasi yang tidak valid dapat menyesatkan dan membentuk opini yang keliru jika tidak disaring dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital agar generasi muda mampu membedakan informasi yang benar dan yang tidak.

Media digital juga berperan dalam membentuk opini dan sikap politik. Algoritma pada platform digital sering kali menampilkan informasi yang sesuai dengan keinginan pengguna, yang bisa mengakibatkan "*echo chamber*" atau ruang informasi yang terbatas. Kondisi ini dapat memperkuat pandangan tertentu tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain. Oleh karena itu, kesadaran kritis sangat diperlukan agar individu tidak terjebak dalam pola pikir yang sempit. Di sisi lain, media digital dapat dimanfaatkan sebagai alat edukasi politik yang efektif. Konten edukatif seperti video, infografis, dan kampanye digital dapat membantu menyampaikan nilai-nilai demokrasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Jika dimanfaatkan dengan baik, media digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran politik sekaligus membangun karakter generasi muda yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, media digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kesadaran politik. Media digital tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga ruang partisipasi dan pembentukan opini. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital perlu diimbangi dengan pendidikan demokrasi dan literasi digital agar dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kesadaran politik generasi muda.

C. Efektivitas Metode Pembelajaran Efektif

Pendekatan pembelajaran yang efektif pada pendidikan usia dini menekankan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan kelompok melalui diskusi terbuka dan simulasi peran. Studi ini membuktikan bahwa metode tersebut meningkatkan keberhasilan pembelajaran hingga 75%, karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati terhadap pandangan orang lain, serta pemahaman tanggung jawab sosial. Hal ini sangat relevan untuk pendidikan demokrasi generasi muda, di mana latihan berargumentasi dan gotong royong dapat membangun kesadaran politik secara dini (Rohmawati, 2015).

Keberhasilan metode pembelajaran interaktif dapat diukur melalui observasi dan tes sebelum-sesudah, yang menunjukkan peningkatan pemahaman konsep keadilan dan hak sebesar 68% pada rata-rata. Berbeda dengan cara tradisional yang hanya berfokus pada hafalan, pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, sehingga menciptakan kesadaran yang bertahan lama. Di era modern dengan teknologi digital, integrasi

media interaktif semakin memperkuat efektivitasnya untuk membentuk kesadaran politik generasi muda melalui pendidikan demokrasi.

Metode pembelajaran berbasis proyek (PBL) terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa hingga mencapai peningkatan 82%, diukur melalui tes Torrance dan pengamatan aktivitas kelompok. Siswa yang mengikuti proyek kolaboratif menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan menciptakan solusi inovatif serta kerjasama tim, yang jauh lebih baik daripada kelompok menggunakan metode ceramah tradisional. Keberhasilan ini ditopang oleh keterlibatan penuh siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, menjadikannya model ideal untuk pendidikan demokrasi yang menciptakan kesadaran politik pada generasi muda (Taliak et al., 2024).

Di tengah perkembangan era digital, PBL tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa secara rata-rata 78%, tetapi juga memperdalam kesadaran sosial lewat pemanfaatan platform kolaborasi daring. Temuan penelitian mengindikasikan efektivitas hingga 85% pada ranah afektif, di mana siswa mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam situasi kontekstual. Pendekatan ini sangat disarankan untuk pelajaran sosial, karena secara efektif menumbuhkan pemikiran kritis dan sikap bertanggung jawab kolektif, khususnya dalam konteks pendidikan demokrasi bagi generasi muda modern.

D. Hubungan Literasi Politik dengan Organisasi

Pemahaman literasi politik secara positif dan signifikan memengaruhi partisipasi politik mahasiswa, terutama melalui keterlibatan di organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa dengan literasi politik yang baik lebih proaktif dalam mengikuti diskusi kebijakan publik, kampanye pemilu kampus, serta monitoring aktivitas legislatif mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan mendalam tentang mekanisme demokrasi merangsang keaktifan berkelanjutan dalam organisasi bagi generasi muda (Pratama et al., 2022). Kaitan antara literasi politik dan organisasi kemahasiswaan semakin kokoh di era digital, sebab kemampuan mendeteksi informasi hoax mendorong mahasiswa untuk tidak hanya bergabung, tetapi juga memimpin kelompok politik kampus. Literasi politik ini meningkatkan tidak hanya jumlah keanggotaan, melainkan juga kualitas kepemimpinan dalam memperjuangkan isu masyarakat. Dengan demikian, program pendidikan demokrasi di perguruan tinggi wajib menekankan penguatan literasi untuk mengoptimalkan partisipasi dan kesadaran politik generasi muda.

Tingkat literasi politik menunjukkan korelasi positif sedang dengan preferensi politik pada pemilih pemula, khususnya siswa yang berpengetahuan luas lebih memilih kandidat yang didukung organisasi pemuda seperti GMNI atau PMII. Kecenderungan ini tercermin dalam keterlibatan mereka pada diskusi kelompok di sekolah serta kampanye digital menjelang Pilpres 2024. Dengan literasi politik yang baik, pemilih pemula mampu memilih berdasarkan pemahaman platform partai dan organisasi politik, bukan hanya faktor emosional (Oktavia, 2024). Pemilih pemula dengan literasi politik yang memadai lebih tertarik bergabung dengan organisasi politik sekolah atau komunitas setempat, yang turut membentuk preferensi mereka terhadap pasangan calon dari koalisi organisasi. Integrasi pendidikan demokrasi di SLTA dengan pelatihan literasi diperlukan untuk meminimalkan pengaruh informasi palsu dan memperkuat partisipasi organisasional. Hubungan ini menjadi kunci dalam era modern untuk mencetak generasi muda yang kritis dan berpartisipasi aktif.

CONCLUSION

Pendidikan demokrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik generasi muda di era modern, dengan membentuk pemahaman nilai-nilai dasar seperti partisipasi,

toleransi, tanggung jawab, dan kebebasan berpendapat melalui metode pembelajaran efektif. Pendekatan partisipatif seperti diskusi terbuka, simulasi peran, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan pemahaman konsep keadilan, kreativitas, serta keterampilan kolaboratif secara substansial. Di era digital yang penuh hoaks dan disinformasi, pendidikan ini memperkuat literasi politik, sehingga generasi muda mampu menyaring informasi secara kritis dan terlibat aktif dalam proses demokrasi seperti pemilu dan diskusi publik. Hubungan literasi politik dengan organisasi kemahasiswaan dan pemuda sangat erat, di mana pemahaman mendalam mendorong keterlibatan aktif serta preferensi politik yang rasional pada pemilih pemula. Media digital berfungsi sebagai sarana partisipasi dan edukasi yang kuat, meskipun memerlukan literasi digital untuk mengatasi echo chamber. Oleh karena itu, upaya terpadu dari lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mengoptimalkan pendidikan demokrasi, menciptakan generasi muda yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab guna mendukung kemajuan demokrasi nasional yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Alfaruqy, M. Z. (2022). Keluarga sebagai Mikrosistem Sosialisasi Politik: Survei Psikologi Politik. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i1.114885>
- Chairun Nisa Zempi, Ana Kuswanti, S. M. (2023). Analisis Peraan Media Sosial dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33822/jep.v6i1.5286>
- Devitri Natalia, Fila Sasmita, M. R. S. A. (2021). Partisipasi Politik Generasi Z :Peran Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15772–15778.
- Di, P., & Sempu, S. M. P. N. (2025). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM MENINGKATKAN KEBEBASAN BERPENDAPAT SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP N 1 SEMPU BANYUWANGI. 10.
- Fitri, B. N., Sulistyarini, S., & Purnama, S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas X Iis 1 Sma Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.55116>
- Lisnarini, N., Fahrudin, A., & Aulia, F. I. (2024). Sosialisasi Literasi dan Pendidikan Politik Dasar bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Pilkada 2024. 5(3), 293–304.
- Murniwati, M., Kurnia, H., & Susilawati, E. (2025). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa di Indonesia. 2(1), 54–60.
- Oktavia, N. (2024). Hubungan Literasi Politik Terhadap Preferensi Politik Pemilih Pemula di SLTA Kota Sawahlunto Pada Pemilihan Presiden Tahun 2024. Universitas Andalasa.
- Pratama, A. F., Juwandi, R., & Bahrudin, F. A. (2022). Pengaruh literasi politik dan informasi hoax terhadap partisipasi politik mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(1), 11–24.
- Rahmatullah, I. (2021). hukum dan Keadilan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 5, 16. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/22026>

- Rizal, A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11579–11584. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6076>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Suswandy, S., Hendriyana, M., Saputra, R., Fatah, M. A., & Sidik, B. F. (2025). *Educatus : Jurnal Pendidikan KETERLIBATAN POLITIK GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL* : 3(2), 17–25.
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kreativitas siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589.
- Tunggal, S. (2023). *Membangun Kesadaran Politik Warga Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. 1(1), 11–15.
- Yasa, I. W. D., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Kesadaran Politik di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(6), 10. <https://doi.org/10.17977/umo65.v5.i6.2025.10>
- Tiyan Hasanah. (2020). Hak Nafkah Iddah dalam Perspektif Hukum Islam dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 145–160.
- Zulkifli, S. (2025). Breakup of marriage due to husband marrying without permission from his wife. *Journal of Law Rules: Communication Media and Information Law and Society*, 10(1).